

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Belajar Bagi Anak Usia Dini

1. Pengertian Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis.

Menurut Budiningsih, (2004:20) belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon ,dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami anak dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Melalui belajar anak akan menimbulkan perubahan tingkah laku pada interaksi dengan lingkungan, pada dasarnya stimulus antara individu yang diberikan mempengaruhi respon yang akan diberikan. sedangkan,

Menurut Gutrie dalam Mahendra, (1998:110) belajar adalah latihan dianggap penting sekiranya hal ini menyebabkan lebih banyak terjadinya rangsangan yang menghasilkan perilaku yang diinginkan, karena setiap pengalaman sifatnya unik, maka anak harus mempelajarinya berulang-ulang.

Implikasi teori ini terhadap belajar motorik anak adalah keterampilan atau keahlian kegiatan motorik dapat dikembangkan melalui pengulangan

dalam setiap kegiatan. Kegiatan motorik melibatkan sejumlah stimulus yang merupakan dasar pembinaan kebiasaan. Dengan praktek yang banyak, maka akan terbina kebiasaan atau respons yang baik.

Pada dasarnya anak belajar melalui bermain dengan aktivitas yang langsung dan spontan dengan berbagai tujuan yang dapat menyenangkan bagi anak. Aktivitas bermain ini memiliki pengaruh pada keterampilan motorik halus anak. Menurut para ahli mengenai aktivitas bermain diantaranya Piaget dalam Yuliani (2010:34) mengatakan bahwa “bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang”, sedangkan Parten dalam Yuliani (2010:34) memandang “kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi di mana diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan”. Selain itu, kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup, serta lingkungan tempat di mana ia hidup.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar melalui bermain merupakan suatu aktivitas yang dilakukan berulang-ulang melalui stimulus yang diberikan dan menghasilkan respons untuk mencapai suatu hasil akhir dan menjadi kebiasaan yang baik.

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah seorang anak yang usianya dibawah enam tahun yang masih mengalami masa pertumbuhan untuk mencapai perkembangan selanjutnya. Menurut Montessori dalam Yuliani (2010:20) menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak sengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Anak Usia Dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia 0-8 tahun dalam perkembangan manusia. (NAEYC, 1992). Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Berk dalam Yuliani (2009:4) Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

2. Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun

Anak berusia antara 5-6 tahun sedang berada pada akhir dari bagian awal masa kanak-kanaknya. Menurut Yohana dalam Yuliani (2010:25) Karakteristik khusus perkembangan fisik bagi anak dalam kelompok 5-6 tahun adalah :

Perkembangan keterampilan fisik

Pada usia ini anak menunjukkan keingintahuan yang besar dan aktif. Anak bisa mengatur gerakan badannya dengan lebih baik dan lebih luwes. Anak juga bisa berjalan jinjit mundur dan berjalan mundur dengan tumitnya, selain itu anak juga berlari cepat, meloncat, berlari dengan satu kaki, anak pada masa ini sudah bisa mencuci tangannya sendiri tanpa membasahi bajunya, berpakaian dan mengikat tali sepatunya sendiri. Koordinasi motorik yang baik berkembang sampai anak dapat mencontohkan segitiga dan belah ketupat, selain itu anak juga sudah bisa menganyam dan melipat kertas.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa perkembangan keterampilan fisik anak usia 5-6 tahun sangat pesat, pada masa ini anak mampu mengkoordinasikan gerakan visual fisik motorik, gerakan mata dan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan.

3. Prinsip- Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan prinsip-prinsip perkembangan fase kanak-kanak terakhir dan seterusnya. Menurut Bredekamp dan Coople dalam Siti (2007: 1.17-1.23) bahwa prinsip – prinsip perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

2. Perkembangan motorik, emosi, sosial, bahasa dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relative dapat diramalkan.
3. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antara anak dan antar bidang pengembangan dari diri anak.
4. Anak adalah pembelajar yang aktif yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.
5. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa anak mempunyai prinsip –prinsip dalam perkembangan yang lebih lanjut untuk mengembangkan semua aspek perkembangannya salah satunya yaitu perkembangan fisik motoriknya.

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat untuk membantu menyampaikan materi dalam setiap proses belajar mengajar. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Gerlach dan Ely dalam Azhar, (2011:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Disamping sebagai sistem pengantar, media yang sering diganti dengan kata mediator menurut Fleming adalah penyebab atau alat turut campur tangan dalam 2 pihak yang mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan

fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara 2 pihak utama dalam proses belajar –siswa dan isi pelajaran.

Pengetian ini apabila media itu membawa pesan atau yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Sedangkan menurut Aqib, (2013:50) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada siswa. Maka media pembelajaran lebih luas adalah alat peraga, alat bantu mengajar, media atau visual.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan untuk mempermudah menyampaikan materi kepada peserta didik.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, 2 unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis, tugas dan respon yang diharapkan siswa dikuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa

salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang tata dan diciptakan oleh guru.

Menurut Hamalik dalam Azhar, (2011:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pembelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa mengumpulkan pemahaman, menyajikan data, dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

3. Melipat Kertas

Melipat kertas adalah suatu kegiatan keterampilan tangan dengan menggunakan bahan kertas yang bertujuan untuk melatih jari jemari tangan dalam perkembangan motorik halus.

Menurut Sumanto, (2006:97) mengatakan bahwa melipat atau origami adalah suatu teknik berkarya seni atau kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga dan kreasi lainnya. Bagi anak usia Taman Kanak-Kanak,

melipat merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan.

Melalui kegiatan ini dapat mengembangkan kompetensi pikir, imajinasi, rasa seni dan keterampilan anak. Secara khusus kegiatan melipat bertujuan untuk melatih daya ingatan, pengamatan, keterampilan tangan, mengembangkan daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapian dan perasaan keindahan. Melipat dilakukan dengan cara mengubah lembaran kertas berbentuk bujur sangkar, empat persegi panjang, atau segitiga menurut arah atau pola lipatan yang diinginkan. Adapun kreativitas melipat yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan berlatih membuat sesuatu bentuk / model lipatan yang hasilnya bisa ditempelkan pada kertas gambar. Hasil dari lipatan yang ditempel ditambahkan hiasan dan guntingan dapat pula dijadikan hiasan gantung dengan ditambahkan tali / benang dan difungsikan sebagai mainan

Menurut Sumantri, (2005:150) melipat pada hakikatnya merupakan kegiatan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat (lem). Keterampilan ini membutuhkan keterampilan koordinasi tangan, ketelitian dan kerapian serta kreativitas kegiatan melipat jika disajikan sesuai dengan minat anak akan memberikan keasyikan dan kegembiraan serta kepuasan bagi anak.

Melipat merupakan kegiatan yang dapat melatih daya ingatan, pengamatan dan melatih otot-otot tangan atau jari, otot-otot mata termasuk koordinasinya dan keterampilan tangan. Melipat juga dapat mengembangkan daya fantasi dan daya kreasi. Dalam hal ini fantasi anak tetap dikembangkan karena anak tetap berimajinasi terhadap hasil lipatan.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Kegiatan Melipat Kertas:

- a. Guru membagikan kertas kepada anak.
- b. Guru memperlihatkan contoh dan menerangkan bentuk lipatan yang akan dibuat.
- c. Guru memberi contoh cara melipat.
- d. Anak-anak diberi kesempatan untuk melipat menurut contoh yang sudah jadi.
- e. Anak diberi petunjuk dan bimbingan apabila diperlukan.
- f. Guru menghargai dan memberi pujian dan nilai hasil karya anak.

4. Menganyam

Menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda atau barang pakai dan benda seni, yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian. Adapun kreativitas menganyam di PAUD yang di maksud adalah keterampilan dalam melakukan aktivitas praktek membuat Motif anyaman dasar sederhana, anyaman kombinasi dengan menggunakan bahan kertas berwarna, pita, janur, daun pisang, dan lainnya .

Dalam penerapannya di perhatikan bahan dan motif anyaman yang di sesuaikan dengan kondisi setempat dan tingkat kemampuan anak di PAUD.

Bahan dan alat untuk kerajinan kertas warna ini yaitu:

a. Kertas warna

Kertas yang di gunakan untuk praktek menganyam di PAUD adalah Jenis kertas yang cukup tebal sehingga akan lebih mudah dalam penggunaannya dan biasa menghasilkan bentuk anyaman yang baik. Dan jenis kertas tersebut yaitu kertas gambar, kertas manila, kertas buffalo, kertas asturo, kertas berwarna / hias, kertas kalender dan lainnya juga bisa.

b. Alat

Peralatan untuk menganyam di PAUD yang di gunakan yaitu :

1. Gunting di gunakan untuk memotong lembaran kertas yang akan di gunakan untuk membuat bagian-bagian anyaman.
2. Alat ukur yaitu penggaris yang digunakan untuk menentukan ukuran panjang dan lebar sewaktu menyiapkan bagian-bagian anyaman.
3. Lem kertas yaitu alat pengerat atau penempel, yang mana bisa juga di sebut alat pembantu untuk perekat anyaman.

Manfaat menganyam

Manfaat menganyam banyak kegunaannya bagi anak-anak yang ada di PAUD , selain sebagai unsur pendidikan juga untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan, antara lain :

- a. Anak dapat mengenal kerajinan tradisional yang di tekuni oleh masyarakat Indonesia.
- b. Guna untuk melatih motorik halus anak.

- c. Melatih sikap emosi anak.
- d. Dapat terbina ekspresinya yang tumbuh dari pribadinya sendiri, bukan pengaruh dari orang lain.
- e. Dapat mengungkapkan perasaannya yang selama ini masih mengendap.
- f. Dapat membangkitkan minat anak .
- g. Dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya.
- h. Dapat bermanfaat bagi perkembangan anak.

D. Motorik Halus

1. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang melibatkan keterampilan gerakan otot-otot kecil. Menurut Santrock dalam Sujiono (2009:216) menyatakan bahwa “keterampilan motorik halus anak merupakan keterampilan yang melibatkan gerakan yang lebih diatur dengan halus seperti keterampilan tangan.” Sedangkan Motorik halus menurut Arthur S. Rober dalam Rosmala Dewi (2005) diartikan sebagai gerakan yang dilakukan dengan menggunakan otot otot halus seperti menggambar, menggunting, dan melipat.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin

banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Motorik halus merupakan keterampilan – keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Pengembangan motorik halus anak akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis (mengembangkan bahasa), kegiatan yang melatih koordinasi antara mata dan tangan.

Menurut Sujiono, dkk (2005:11) Motorik halus adalah “ gerakan yang hanya melibatkan bagian- bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat ”. oleh karena itu gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi seperti : melipat kertas, menggunting kertas, mewarnai, menyatukan dua lembar kertas, menganyam kertas. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini. Melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental. Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat di usia kira-kira 3 (tiga) tahun, namun demikian kemampuan seorang anak untuk melakukan gerak motorik tertentu tidak akan sama dengan anak lain walaupun usia mereka sama.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan mata dan tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan secara rutin. Seperti, membuat garis, melipat kertas, menganyam dan sebagainya.

2. Gerakan Motorik Halus

Pada usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak berkembang sangat pesat, dilihat pada mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan

Menurut Sujiono, (2005:11) Gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Karena koordinasi antara mata dan tangan sudah semakin baik maka anak sudah dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan orang yang lebih tua.

Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup *retsluiting*, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta

menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan ketrampilan fisik lain serta kematangan mental, misalnya ketrampilan membuat gambar. Dalam membuat gambar, selain anak memerlukan ketrampilan menggerakkan pergelangan dan jari-jari tangan, anak juga memerlukan kemampuan kognitif yang memungkinkan terbentuknya sebuah gambar. Misalnya, untuk menggambar lingkaran, anak perlu memahami konsep lingkaran terlebih dahulu sebelum menerjemahkannya dalam bentuk gambar. Contoh lain, saat anak berlatih bermain balok dengan menumpuk balok-balok kayu atau lego, anak memerlukan keterampilan mengambil balok, dan anak harus mengetahui apa yang akan diperbuatnya dengan balok-balok itu.

Menurut Sumantri, (2005:143) Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat di usia kira-kira 3 tahun. Di usia itu, anak dapat meniru cara ayahnya memegang pensil. Namun, posisi jari-jarinya masih belum cukup jauh dari mata pensil. Namun, saat anak berusia 4 tahun, ia sudah dapat memegang pensil warna atau *crayon* untuk menggambar. Gerakan motorik halus, seperti menulis dan menggambar akan diperlukan anak saat ia bersekolah nanti. Namun demikian, kemampuan seorang anak untuk melakukan gerak motorik tertentu tak akan sama dengan anak lain walaupun usia mereka sama. Misalnya, Ani seorang anak berusia 4 tahun, sudah dapat membuka baju sendiri, sedangkan

Dede yang juga berusia 4 tahun masih memerlukan bantuan untuk melepas bajunya jika ia akan mandi atau Adi seorang anak berusia 5 tahun masih belum dapat menangkap bola yang dilemparkan padanya, padahal Anto teman sebayanya sudah sangat terampil melakukan kegiatan lempar dan tangkap bola bersama teman-temannya. Keadaan tersebut menunjukkan ada anak-anak yang masih kurang menguasai gerakan motorik halus atau kasarnya.

Perbedaan jenis kelamin juga berpengaruh pada perkembangan motorik anak TK. Anak perempuan lebih sering melatih keterampilan yang membutuhkan keseimbangan tubuh, seperti permainan melompati tali (*skipping*), atau melompat-lompat dengan bola besar (*hoping*). Sedangkan anak laki-laki lebih senang melatih ketrampilan melempar, menangkap dan menendang bola atau berperilaku yang mementingkan kecepatan dan kekuatan. Anak laki-laki juga lebih senang berpartisipasi pada kegiatan yang melatih ketrampilan motorik kasar, sedangkan anak perempuan lebih suka pada ketrampilan motorik halus. Ada beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan gerakan motorik anak, misalnya aktivitas berjalan di atas papan, olahraga (melompat tali, renang, sepak bola, bulu tangkis, senam, bersepeda), menari atau bermain drama. Kegiatan-kegiatan tersebut selain menyenangkan untuk anak-anak juga dapat melatih rasa percaya diri anak. Selain perkembangan motorik kasar yang meningkatkan perkembangan motorik halus juga meningkat. Pada usia ini koordinasi mata, tangan anak semakin baik. Anak sudah

dapat menggunakan kemampuan untuk melatih diri dengan bantuan orang dewasa. Anak dapat menyikat gigi, menyisir, mengancingkan baju, membuka dan memakai sepatu, melipat, menganyam, dan lain-lain. Kelenturan tangannya juga semakin baik. Anak dapat menggunakan tangannya untuk berkreasi. Faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar maupun motorik halus antara lain adalah mainan atau lingkungan yang memungkinkan anak untuk melatih ketrampilan motoriknya. Salah satunya kegiatan dengan menggunakan media kertas dapat menstimulus motorik halus anak seperti melipat kertas dan menganyam.

3. Prinsip Perkembangan Motorik Halus

Prinsip perkembangan motorik halus anak adalah salah satu bagian yang penting dalam perkembangan anak untuk mencapai perkembangan motorik halus yang lebih baik lagi.

Menurut Rudyanto, (2005:114) Prinsip perkembangan motorik adalah “adanya suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan dan perlakuan motorik yang sesuai dengan masa perkembangannya”.

Nilai-nilai yang didapat dari perkembangan motorik pada anak antara lain mendapatkan pengalaman yang berarti, hak dan kesempatan beraktivitas, keseimbangan jiwa dan raga serta mampu berperan menjadi dirinya sendiri. Tujuan dan fungsi perkembangan motorik adalah

penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukan efektif dan efisiensi.

Perkembangan yang melibatkan perubahan pada motorik halus anak seperti ditandai dengan perubahan fisik maupun psikis anak dalam masa pertumbuhannya, dengan demikian anak dapat melakukan aktivitas motorik halusnya dengan baik dan dapat mendapatkan pengalaman yang berarti.

4. Faktor –Faktor dan Fungsi Motorik Anak

Faktor-faktor yang membantu meningkatkan motorik anak yang dapat dilakukan oleh guru :

- a. Menyediakan peralatan atau lingkungan yang mungkin anak melatih keterampilan motoriknya
- b. Setiap anak memiliki jangka waktu sendiri dalam menguasai suatu keterampilan

Aktivitas fisik anak bervariasi yaitu, aktivitas fisik untuk bermain dan bergembira sambil menggerakkan anggota tubuh, selain itu aktivitas fisik anak juga dapat mencapai kemampuan yang di harapkan sesuai dengan perkembangannya.

Fungsi perkembangan motorik halus mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik halus yaitu :

- a. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang .
- b. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi helpennes (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya.
- c. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah.

5. Perkembangan Motorik Kasar dan Perkembangan Motorik Halus

Motorik merupakan pengendalian gerakan tubuh melalui aktivitas yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan urat saraf tulang belakangnya (*spinal cord*). Menurut Rahyubi (2012:222) Berdasarkan jenisnya motorik dibedakan menjadi dua yaitu, motorik kasar (*gross motor*) dan motorik halus (*fine motor*).

a. Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar anak berupa koordinasi gerakan tubuh yang memakai otot-otot besar sebagai dasar utama gerakannya. Motorik kasar meliputi pola lokomotor (gerakan yang menyebabkan perpindahan tempat) seperti berjalan, berlari, menendang, berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap serta menjaga keseimbangan. Kegiatan ini diperlukan dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar. Pada usia 5-6 tahun keinginan untuk melakukan kegiatan berbahaya

bertambah. Anak pada masa ini menyenangi kegiatan lomba, seperti balapan sepeda, balapan lari atau kegiatan lainnya yang mengandung berbahaya.

b. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi atau mengaturotot-otot kecil/halus. Misalnya, berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat dan adaptif. Pada usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak berkembang pesat, pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Kiftiyah Maryatun tahun 2009/2010 dalam penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Metode Pemberian Tugas Melipat Kertas pada siswa kelompok B3 Tk ‘Aisyiyah 01 Kesugihan Kabupaten Cilacap Tahun Pembelajaran 2009/2010”. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester II dengan subyek penelitian adalah siswa kelompok B3 Tk ‘Aisyiyah 01 Kesugihan dengan jumlah 14 siswa dengan rincian 13 laki-laki dan 1 perempuan. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara

yaitu: dokumentasi, observasi dan tanya jawab. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif prosentase.

Kata kunci : Motorik Halus, Melipat Kertas

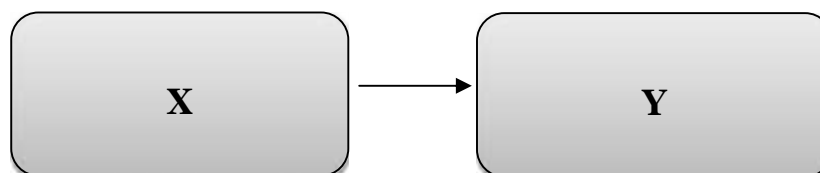
2. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ni Ketut Ertamini, I Dewa Kade Tastra, I kadek Suartama tahun 2012/2013 dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbatuan Media Kertas Lipat Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak TK Dewi Kumara Pamaron’’, Bahwa Kemampuan motorik halus anak TK pada kelompok B di TK Dewi Kumara masih belum optimal, untuk itu diadakan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak TK pada kelompok B di TK Dewi Kumara Pamaron Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan menerapkan metode pemberian tugas berbantuan media kertas lipat. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 16 orang Anak TK pada Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrumen berupa lembar format observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik kuantitatif.

Kata-kata kunci: metode pemberian tugas, motorik halus, media kertas lipat.

F. Kerangka Pikir

Pembelajaran akan memberikan manfaat kepada anak apabila guru dapat merencanakan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang menarik dan aktivitas bermain menggunakan media kertas yang dapat merangsang keterampilan motorik halus anak. Pembelajaran yang diberikan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pembelajaran dengan menggunakan media kertas seperti menganyam, melipat kertas dll akan menstimulus semua aspek perkembangan anak terutama perkembangan motorik halus anak, dengan media kertas diharapkan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan :

X : Aktivitas Bermain Menggunakan Media Kertas

Y : Keterampilan Motorik Halus

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada pengaruh aktivitas bermain dengan menggunakan media kertas terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kalianda tahun pelajaran 2014-2015
- H_1 : Ada pengaruh aktivitas bermain dengan menggunakan media kertas terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kalianda tahun pelajaran 2014-2015